



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN SECARA DEMONSTRASI: MEMANDIKAN BAYI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU POST PARTUM

Sri Sat Titi Hamranani*, Retno Anggraini, Devi Permatasari

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Ir. Soekarno KM.1, Buntalan, Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

*titihamranani@umkla.ac.id

ABSTRAK

Memandikan bayi merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga agar tubuh bayi bersih, terasa segar, dan mencegah kemungkinan infeksi. Namun, banyak ibu *post partum* yang belum mengerti tentang cara memandikan bayi dikarenakan kurangnya pengetahuan. Memandikan bayi memiliki tantangan tersendiri bagi orang tua, rasa khawatir dan takut karena belum mempunyai pengalaman dalam memandikan bayi baru lahir. Tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan secara demonstrasi memandikan bayi terhadap tingkat pengetahuan pada ibu *post partum* di Ruang Kana RSUD Wonosari. Desain Penelitian *Quasi eksperimen*, dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* sebanyak 30 orang ibu *post partum* di Ruang Kana RSUD Wonosari. Analisis bivariat menggunakan uji statistik dengan uji *Paired T Test* dan *Independen Sample T Test*. Rata-rata umur responden pada kelompok intervensi $25,13 \pm 4,98$ dan kelompok kontrol $26,4 \pm 4,92$. Mayoritas responden memiliki berpendidikan tingkat SMA (53,3%), multipara (63,3%), cara persalinan SC (66,7%), dan tidak bekerja (80%). Rerata peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi sebesar 8,45 dan pada kelompok kontrol sebesar 5,72. Hasil analisa melalui uji *Paired T Test* data pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi didapatkan *p-value* 0,000 dan pada kelompok kontrol didapatkan *p-value* 0,000. Hasil analisa pengaruh pendidikan kesehatan didapatkan hasil *p-value* $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan secara demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan ibu post partum di Ruang Kana RSUD Wonosari.

Kata kunci: memandikan bayi; metode demonstrasi; pengetahuan; *post partum*

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION BY DEMONSTRATION: BATHING A BABY ON THE KNOWLEDGE LEVEL OF POSTPARTUM MOTHERS

ABSTRACT

*Bathing a baby is a way to keep the baby clean, fresh, and prevent possible infection. However, many postpartum mothers do not understand how to bathe their babies due to a lack of knowledge. Bathing a baby presents its own challenges for parents, causing anxiety and fear due to a lack of experience bathing a newborn. Objective to determine the effect of health education through a demonstration of bathing a baby on the knowledge level of postpartum mothers in the Kana Ward, Wonosari Regional Hospital. Quasi-experimental research design, with accidental sampling of 30 postpartum mothers in the Kana Ward, Wonosari Regional Hospital. Bivariate analysis used statistical tests using the Paired T-Test and Independent Sample T-Test. Results: The average age of respondents in the intervention group was 25.13 ± 4.98 and the control group 26.4 ± 4.92 . The majority of respondents had a high school education (53.3%), were multiparous (63.3%), delivered by caesarean section (66.7%), and were unemployed (80%). The average increase in knowledge in the intervention group was 8.45 and in the control group was 5.72. The analysis using the Paired T-Test of knowledge data before and after treatment in the intervention group obtained a *p-value* of 0.000 and in the control group obtained a *p-value* of 0.000. The analysis of the effect of health education obtained a *p-value* of $0.001 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_a was accepted. There is an effect of providing health education through demonstrations on the level of knowledge of postpartum mothers in the Kana Ward of Wonosari Regional Hospital.*

Keywords: bathing babies; demonstration method; knowledge; postpartum

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses pengeluaran janin yang diawali adanya kontraksi uterus secara terus-menerus secara teratur yang akan mengakibatkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) maka bayi dan plasenta akan terus terdorong sampai menuju jalan lahir dari rahim maka setelah selesai persalinan ibu akan masuk ke dalam masa post partum atau nifas (Maria & Oktalia, 2023). *Post partum* adalah masa setelah persalinan selesai yang bermula dari lahirnya janin beserta plasentanya (Limbong et al., 2024). Masa nifas ini berakhir dalam waktu 6 minggu atau 42 hari hingga organ-organ kandungan kondisinya kembali seperti sebelum hamil. Involusi uteri merupakan proses mengecilnya uterus kembali seperti sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram (Limbong et al., 2024).

Bayi Baru Lahir (BBL) adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari (Aryani & Annisa, 2019). Gemilastari et al., (2024) menjabarkan bayi baru lahir belum mampu mengatur suhu tubuhnya secara langsung. Mekanisme kehilangan panas bayi melalui empat cara yaitu, yang pertama proses evaporasi dimana salah satu cara kehilangan panas utama pada bayi, kehilangan panas pada proses ini adalah dengan cara kulit/tubuh bayi mengalami penguapan dari kulit atau tubuh yang basah ke udara, karena bayi baru lahir ini diselubungi oleh selaput ketuban atau amnion, yang kedua adalah proses konduksi yaitu kehilangan panas dengan kontak langsung, misalnya bayi baru lahir yang dipindahkan ke perlak atau ke timbangan, yang ketiga adalah proses konveksi yaitu, kehilangan panas saat bayi Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian hipotermia pada bayi baru lahir antara lain faktor neonatal yaitu bayi premature, bayi dengan berat badan lahir rendah, resusitasi atau tindakan medis, faktor maternal yaitu komplikasi obstetrik, kemudian faktor perilaku dan lingkungan yaitu tidak ada kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi, suhu ruang bersalin, menunda Inisiasi Menyusu Dini (IMD), mandi awal, persalinan saat malam hari (Zuhrotunida & Yunita, 2017).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan yaitu insiden hipotermia yang disebabkan karena proses memandikan bayi di puskesmas lebih tinggi yaitu sebesar 49% dibandingkan dengan insiden di RB swasta sebesar 25,5%. Insiden hipotermia pada bayi yang dimandikan pagi hari lebih sering (44%) dibandingkan dengan yang dimandikan sore hari (28%) (Karen, Indarwati & Anisah, 2024). Memandikan bayi merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga agar tubuh bayi bersih, terasa segar, dan mencegah kemungkinan infeksi (BKKBN, 2021). Prinsip dalam memandikan bayi yang harus diperhatikan adalah mempertahankan kehangatan bayi setelah dimandikan dan menjaga agar air tidak masuk ke hidung, mulut atau telinga yang dapat mengakibatkan aspirasi (Azizah, 2023).

Metode demonstrasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dalam proses pemberian materi penyuluhan karena terdapat peningkatan nilai yang signifikan dari sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulissetiana et al., (2020) yang menyatakan bahwa metode penyuluhan dengan metode demonstrasi lebih efektif dari pada menggunakan ceramah. Dalam penelitian Sulistyowati, Putra & Umami, (2017), metode demonstrasi memberikan hasil yang efektif karena metode demonstrasi memiliki keuntungan dalam proses penerimaan sasaran terhadap materi penyuluhan akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Tujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan secara demonstrasi memandikan bayi baru lahir terhadap tingkat pengetahuan pada ibu *post partum* di Ruang Kana RSUD Wonosari.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan *quasy eksperimen* dan rancangan penelitian menggunakan *pretest-posttest control-group design*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023 sampai dengan Juli tahun 2024. Sedangkan pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 Maret-17 Mei 2024. Desain Penelitian *Quasi eksperimen*, dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* sebanyak 30 orang

ibu post partum di Ruang Kana RSUD Wonosari tahun 2024 . Analisis bivariat menggunakan uji statistik dengan uji *Paired T Test* dan *Independen Sample T Test*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat pada tabel 1 menunjukkan bahwa rerata usia responden pada kelompok intervensi $25,13 \pm 4,98$. Sedangkan pada kelompok kontrol rerata usia responden $26,4 \pm 4,92$.

Tabel 1.

Rerata Usia Responden (n=30)

Kelompok	n	Usia (tahun)			
		Min	Max	Mean	SD
Intervensi	15	20	35	25,13	4,98
Kontrol	15	20	35	26,4	4,92

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi data demografi berdasarkan pendidikan terakhir dapat diketahui bahwa dari 30 responden didapatkan data responden lebih banyak didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan menengah atas sebanyak 16 responden (53,3%). Responden paling banyak adalah *multipara* yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Pekerjaan responden paling banyak tidak bekerja lebih banyak daripada yang bekerja yaitu sejumlah 24 responden (80%). Sedangkan untuk jenis persalinan responden paling banyak adalah persalinan secara *Sectio Caeasar* sebanyak 20 responden (66,7%).

Tabel 2.

Distribusi frekuensi, Pendidikan, Paritas, Pekerjaan dan jenis persalinan Responden (n = 30)

Variabel	Intervensi		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	f	%
Pendidikan						
SD	1	6,7	2	13,3	3	10
SMP	4	26,7	4	26,7	8	26,7
SMA	9	60	7	46,7	16	53,3
Perguruan Tinggi	1	6,6	2	13,3	3	10
Paritas						
Primipara	6	40	5	33,3	11	36,7
Multipara	9	60	10	66,7	19	63,3
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	12	80	12	80	24	80
Swasta	3	20	3	20	6	20
PNS	0	0	0	0	0	0
Wiraswasta	0	0	0	0	0	0
Jenis persalinan						
Spontan	4	26,7	3	20	7	23,3
Pervaginam	1	6,7	2	13,3	3	10
SC	10	66,6	10	66,7	20	66,7

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil analisa pengetahuan reponden pada kelompok intervensi, nilai rerata sebelum dilakukan intervensi yaitu 69,95 sedangkan setelah dilakukan intervensi menjadi 78,4, yang artinya rerata pengetahuan responden meningkat 8,45 setelah mendapat intervensi pendidikan kesehatan berupa demonstrasi tentang memandikan bayi.

Tabel 3.

Hasil analisa pengetahuan responden pada kelompok intervensi (n=15)

Pengetahuan	n	Min	Max	Mean	SD
Sebelum	15	57,6	88,4	69,95	8,74
Sesudah	15	69,2	92,3	78,4	6,94

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil analisa pengetahuan reponden pada kelompok kontrol, nilai rerata sebelum diberikan leaflet memandikan bayi yaitu 65,0 sedangkan setelah diberikan leaflet tentang memandikan bayi menjadi 70,72, yang artinya rerata pengetahuan meningkat 5,72 setelah diberikan leaflet tentang memandikan bayi.

Tabel 4.

Hasil analisa pengetahuan responden pada kelompok kontrol (n=15)

Pengetahuan	N	Min	Max	Mean	SD
Sebelum	15	57,6	73	65,0	4,70
Sesudah	15	61,5	76,9	70,72	4,55

Hasil analisa bivariat berdasarkan tabel 5 hasil analisa data pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha 0,05$ dengan nilai korelasi 0,887, Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada rata-rata ada perbedaan pengetahuan sebelum diberikan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan secara demonstrasi tentang memandikan bayi dengan nilai keeratan sangat kuat.

Tabel 5.

Hasil Analisa Data Pengetahuan Pada Kelompok Intervensi (n=15)

Variabel	Mean	SD	P Value	R	CI (95%)		TT
					Lower	Upper	
Pengetahuan Sebelum – Sesudah pada kelompok Intervensi	-8,353	4,017	0,000	0,887	-10,578	-6,129	

Tabel 6 hasil analisa data pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha 0,05$, dengan nilai korelasi 0,898 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada rata-rata-rata perbedaan antara sebelum diberikan dan sesudah diberikan leaflet dengan nilai keeratan sangat kuat.

Tabel 6.

hasil analisa data pengetahuan pada kelompok kontrol (n=15)

Variabel	Mean	SD	P Value	r	CI (95%)	
					Lower	Upper
Pengetahuan Sebelum – Sesudah pada kelompok kontrol	-5,467	2,068	0,000	0,898	-6,612	-4,321

Berdasarkan tabel 7 didapatkan nilai p value $0,001 < \alpha 0,05$ dengan nilai t 3,596 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol.

Tabel 7.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Responden (n=30)

Variabel	Mean difference	Df	P Value	t	CI (95%)	
					Lower	Upper
Pengetahuan Sesudah pada kelompok intervensi - kontrol	7,600	28	0,001	3,596	3,270	11,930

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia responden menunjukkan bahwa rerata usia responden pada kelompok intervensi $25,13 \pm 4,98$ (SD). Sedangkan pada kelompok kontrol rerata usia responden $26,4 \pm 4,92$ (SD). Rerata usia responden termasuk dalam usia dewasa muda, dimana di usia ini merupakan usia yang ideal bagi wanita untuk menjadi seorang ibu. Hal ini dikarenakan wanita di usia tersebut umumnya lebih siap secara mental dan finansial. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia dewasa muda yaitu rentang usia 25–30 tahun. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Muliani, Pragholapati & Irman, 2020). Usia dan fisik wanita memiliki pengaruh pada proses kehamilan, kesejahteraan janin dan proses persalinan (Sumiati, 2021). WHO merekomendasikan usia yang dianggap aman untuk menjalani kehamilan dan persalinan adalah usia 20-35 tahun. Kehamilan dengan usia kurang dari 20 tahun belum optimal secara fisik, emosi cenderung

belum stabil dan mental mudah mengalami guncangan (Purborin & Rumaropen, 2023).

Penelitian oleh Yunika, (2021) mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara ibu dewasa muda dengan pengetahuan dan kemampuan kemandirian ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir. Rentang usia dewasa awal merupakan usia produktif untuk melakukan berbagai tindakan. Diharapkan pada rentang usia ini ibu postpartum mempunyai kemampuan secara mandiri dalam memberikan perawatan bayi baru lahir. Ibu dengan usia dewasa dan tingkat pendidikan yang baik akan mempengaruhi pemahaman, tingkat pengetahuan, dan emosional yang baik untuk merawat bayinya. Dukungan penghargaan yang baik pada umumnya berkaitan erat dengan adanya berbagai permasalahan kesehatan yang mereka hadapi disebabkan karena faktor ketidakmampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi (N Pascual & D Michelle, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti mengendalikan usia dengan memilih responden pada ibu yang post partum dengan usia 20 – 35 tahun karena pada usia tersebut merupakan usia reproduksi sehat karena pada usia tersebut fungsi organ reproduksi sudah matang dan siap untuk bereproduksi (Junengsih, Ichwan & Astri, 2021). Usia perkawinan ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun memungkinkan kurangnya pengetahuan dan kesiapan ibu dalam mengurus atau merawat bayi baru lahir (Citra, 2020). Beberapa dampak yang terjadi jika kehamilan terjadi saat usia kurang dari 20 tahun salah satunya lebih berisiko mengalami *stres* atau *depresi pasca* melahirkan dibandingkan dengan wanita yang hamil di usia lebih dari 20 tahun (Winarni, Wijayanti & Ngadiyono, 2017). Hal ini mungkin saja disebabkan oleh beban dan tuntutan yang harus dihadapi karena belum siap merawat dan mengasuh bayinya. Selain itu banyak dampak yang akan terjadi seperti terjadinya *preeklampsia*, berat bayi lahir rendah (BBLR), dan anemia. Sama seperti halnya usia perkawinan dan usia kehamilan dibawah 20 tahun, usia di atas 35 tahun juga memiliki resiko yang besar terhadap kehamilan dan kelahiran, salah satunya terjadinya *preeklampsia*, resiko keguguran tinggi, *gestasioanl hipertensi*, kelahiran *prematuur*, *stillbirth* (Muzalfah, Santik & Wahyuningsih, 2018). Dalam penelitian ini peneliti berpendapat usia memang mempengaruhi pengetahuan, yang dibuktikan saat peneliti melakukan sesi tanya jawab tentang perawatan bayi baru lahir terutama dalam proses memandikan bayi rata-rata responden yang bisa menjawab pertanyaan adalah pada usia kurang lebih di 25 tahun. Usia rata-rata 25 tahun memungkinkan untuk dapat mengolah proses pikir yang panjang dan daya ingat yang lebih baik dibandingkan dengan usia diatas 35 tahun. Sehingga dalam penelitian ini usia mempengaruhi pengetahuan ibu *postpartum*.

Hasil penelitian pekerjaan responden menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak daripada yang bekerja yaitu sejumlah 24 responden (80%) dari total 30 responden. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat pada umunya tidak mempunyai waktu luang. Hasil penelitian menunjukkan ibu yang tidak bekerja berpengetahuan cukup dalam memandikan bayi, karena ibu, lebih banyak waktu di rumah dan memiliki banyak waktu untuk mencari informasi tentang manfaat dan pentingnya cara memandikan bayi dengan benar (Michelle Angelika S & Yohanes Firmansyah, Liesia Asiku, 2021). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa meskipun sebagian besar responden tidak bekerja (80%). Karakteristik pekerjaan dari mayoritas yang merupakan ibu rumah tangga/tidak bekerja serupa dengan penelitian lainnya oleh George et al (2022) yang menunjukkan mayoritas ibu yang menyusui tidak bekerja (George, Mgongo & Rie, 2022). Hal ini salah satunya dikarenakan ibu mendapatkan *suport system* dari lingkungan sosialnya seperti suami, keluarga dan tenaga kesehatan.

Dukungan sosial merupakan aspek penting untuk ibu dalam menyesuaikan diri dengan peran dan aktivitas barunya. Sumber dukungan sosial dapat dari berbagai sumber seperti suami, keluarga, teman dan sahabat, rekan kerja, tenaga kesehatan dan anggota komunitas masyarakat (Yunita, Sari & Puspita,

2024). Dengan pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga maka ibu mempunyai waktu lebih banyak untuk bersosialisasi dengan keluarga dan tetangga dibandingkan dengan ibu yang sibuk bekerja tentang bagaimana melakukan perawatan bayi baru lahir sehingga secara tidak langsung menambah pengetahuan ibu dan mempengaruhi terhadap kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir dirumah. waktu yang dimiliki seorang ibu rumah tangga bisa mengisinya dengan hal baru seperti bergabung dengan berbagai komunitas sehingga dapat menjadikan wawasan semakin terbuka. Namun tidak bisa dipungkiri jika ibu pekerja juga memiliki sumber informasi yang banyak juga dari teman atau komunitas pekerjanya, seperti seorang bidan atau perawat yang kemungkinan besar sudah paham atau lebih mengerti tentang perawatan bayi baru lahir.

Hasil penelitian pendidikan responden dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar ibu *post partum* memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) sebesar 16 responden (53,3%), tingkat pendidikan sekolah dasar sebesar 3 responden (10%), tingkat pendidikan menengah pertama sebesar 8 responden (26,7%), dan tingkat pendidikan tinggi sebesar 3 responden (10%). Penelitian oleh Rivanica (2018) mengungkapkan bahwa adanya hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu dalam merawat bayi baru lahir. Hal serupa diungkapkan oleh Jannah, Kusumawardani & Setyowati, (2018) bahwa pendidikan mempengaruhi kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungan. Oleh karena itu akan berbeda orang yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses dan berinteraksi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan mudah menerima informasi yang masuk, maka semakin baik dalam melakukan perawatan bayi baru lahir terutama proses memandikan bayi. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai –nilai baru yang diperkenalkan. Seseorang yang telah menamatkan SMA diharapkan mempunyai kemampuan berpikir dan pengetahuan yang baik dalam menerima informasi sehingga mendukung dalam melakukan tindakan yang baik. Apalagi melakukan perawatan bayi baru lahir juga mempunyai banyak keuntungan bagi ibu seperti saluran reproduksi ibu akan cepat kembali pada keadaan semula seperti sebelum hamil.

Saat ini sudah banyak informasi yang bisa didapatkan mulai dari media sosial, google, youtube atau dari aplikasi-aplikasi tentang bagaimana cara perawatan bayi baru lahir, cara menyusui yang benar, cara memandikan yang benar, sehingga semakin banyak ibu yang lebih terbuka untuk lebih meningkatkan pengetahuannya walaupun pendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Haningtyas, (2019) berpendapat pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik tidak lepas dari tingkat pengetahuan ibu yang baik. Pengetahuan ibu ini dapat diperoleh melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Pengetahuan nonformal diperoleh melalui berbagai media. Penyuluhan tentang kesehatan di posyandu merupakan salah satunya selain pengetahuan yang didapat lewat media masa (koran, majalah) dan media elektronik (televisi, radio, dll). Peneliti berpendapat bahwa ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi diharapkan mempunyai tingkat pengetahuan tentang perawatan bayi yang lebih baik apabila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Sehingga ibu dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai rasa percaya diri dan kompetensi yang tinggi dalam keterlibatannya merawat bayinya. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka semakin baik cara seorang ibu dalam merawat dan mengasuh. Dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan (Rahayu, Jalinus & Yuliana, 2019).

Hasil penelitian jenis persalinan responden paling banyak adalah persalinan secara *sectio caesar* sebanyak 20 responden (66,7%). Responden dengan jenis persalinan secara spontan sebanyak 7 responden (23,3%), dan jenis persalinan secara pervaginam sebanyak 3 responden (10%). Persalinan *sectio caesarea* di RSUD Wonosari setiap bulannya memang termasuk tinggi sekitar 40% dari total persalinan yang ada, dikarenakan RSUD Wonosari merupakan Rumah Sakit rujukan di area Kabupaten Gunungkidul. *Sectio caesarea* ini merupakan tindakan persalinan dengan cara pembedahan, dimana

dalam hal ini akan berdampak terhadap kesehatan ibu dan bayi. Ibu harus tirah baring selama 12 - 24 jam post pembedahan sampai efek anestesi hilang, sehingga dalam proses perawatan bayi juga akan terganggu. Jika dibandingkan dengan persalinan normal/spontan, pemulihan setelah persalinan jauh lebih cepat dibandingkan persalinan *sectio caesarea*. Lambatnya pemulihan akan mempengaruhi ibu dalam melakukan asuhan terhadap bayinya. Kondisi fisik ibu setelah melahirkan dimana semakin cepat kesehatan ibu pulih setelah melahirkan, semakin menyenangkan sikapnya terhadap bayi dan ibu semakin yakin akan kemampuannya untuk melaksanakan peran ibu secara memuaskan sesuai dengan pendapat Saleha (2009) dalam (Handrianto & Mawaddah, 2023).

Melahirkan secara operasi *sectio caesar* membuat ibu merasa takut dalam melakukan perawatan bayi baru lahir dikarenakan ketakutan jika jahitan operasi akan lepas jika ibu melakukan banyak gerakan dalam melakukan perawatan bayi baru lahir. Kemandirian ibu dalam merawat bayi baru lahir sejatinya akan mempercepat kembalinya organ-organ reproduksi ibu seperti semula (Mayrene & Junaidi, 2023). Peneliti juga merasakan perbedaan saat melakukan edukasi, dimana responden yang melahirkan secara *sectio caesarea* lebih kesulitan dalam mengikuti edukasi, dikarenakan beberapa hal salah satunya nyeri luka operasi, sehingga responden menjadi kesulitan dalam bergerak dan mengikuti edukasi. Sedangkan untuk responden yang melahirkan secara normal atau spontan lebih mudah mengikuti edukasi dikarenakan pemulihan yang lebih cepat. Namun menurut peneliti cara persalinan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, dibuktikan dengan hasil dari 20 responden dengan persalinan *sectio caesarea* 10 responden memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian pada variabel paritas responden paling banyak adalah kelahiran primipara sebanyak 11 responden (36,7%). Sedangkan responden dengan kelahiran multipara sebanyak 19 responden (63,3%). Tingkat pengetahuan pada ibu dengan kelahiran pertama didapatkan hasil pengetahuan baik sebanyak 4 (26,7%) responden dan ibu dengan kelahiran multipara didapatkan hasil pengetahuan baik sebanyak 26 (86,7%) responden.

Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat anaknya. Sedangkan menurut Maringga & Sari, (2020) paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara. Sedangkan menurut (Purborin & Rumaropen, 2023) primipara adalah wanita yang baru pertama kali mempunyai anak hidup dan baru menjadi seorang ibu. Beberapa ibu primipara biasanya mempunyai keinginan untuk melahirkan bayi yang bebas dari gangguan, sehingga hal tersebut akan memotivasi ibu untuk mencari pengetahuan banyak tentang perawatan maternal. Saat ini dengan adanya perkembangan teknologi setiap calon ibu bisa memperoleh informasi tentang perawatan bayi baru lahir melalui majalah, koran, media elektronik, dan internet tentang perawatan bayi baru lahir, sehingga setiap ibu yang akan mempunyai anak pertama kali sudah siap ketika bayinya sudah lahir. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Handayani & Rustiana, (2020) yang menunjukkan sebagian besar responden dengan paritas primipara sebanyak 34 responden (53,1%) dan sebagian besar responden mempunyai kemampuan merawat bayi baru lahir dalam kategori kemampuan baik sebanyak 56 responden (87,5%). Hasil uji statistik dengan kendall's tau diperoleh nilai p-value 0,005 ($\alpha=0,05$)

Multipara memungkinkan akan lebih siap dan mudah beradaptasi terhadap perannya dalam perawatan bayi baru lahir, seperti hasil penelitian (Afriyani & IJM, 2018) Ada hubungan antara paritas dengan sikap terhadap ASI perah. Paritas berhubungan dengan sikap ibu bekerja terhadap ASI perah untuk keberhasilan menyusui Eksklusif. Pengalaman ibu sebelumnya dapat mempengaruhi sikap positif ibu terhadap ASI perah. Terbentuknya pola perilaku baru dan berkembangnya kemampuan seseorang terjadi melalui tahapan tertentu, yang dimulai dari pembentukan pengetahuan, sikap, sampai memiliki keterampilan baru (Yanitawati, Mardhiyah & Widiarti, 2017). Kemampuan ibu merawat bayi baru lahir juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman bersalin (paritas), dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan suami yang terus menerus. Sesuai yang terjadi di lapangan, banyak pasien dengan kelahiran primipara masih sangat bergantung dengan orang

lain, baik itu dengan ibunya, neneknya atau pengasuhnya. Dalam proses penelitian juga terjadi perbedaan baik dalam pengisian kuesioner ataupun dalam prakteknya. Ibu dengan kelahiran multipara memiliki pengalaman dalam hal ketenangan ataupun dalam prakteknya saat dalam mengurus bayi dari ibu primipara. Sehingga dalam hal ini menyebabkan nilai *pretest* dan *posttest* keduanya memiliki nilai yang berbeda signifikan, dan menjadi acuan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pengetahuan ibu tentang memandikan bayi.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Secara Demonstrasi : Memandikan Bayi terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian pada menunjukkan ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan secara demonstrasi sebesar 8,45. Atau rata-rata terjadi perubahan tingkat pengetahuan cukup menjadi tingkat pengetahuan baik. Hasil analisa melalui uji *Paired T Test* data pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi didapatkan nilai *p value* $0,000 < \alpha 0,05$, yang berarti maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan secara demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan ibu post partum. Sedangkan untuk kelompok kontrol meskipun tidak diberikan edukasi secara langsung tetap berpengaruh dengan nilai *p value* $0,000 < \alpha 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan pengetahuan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol.

Adanya perubahan tingkat pengetahuan ibu yang meningkat membuktikan bahwa dukungan dan informasi yang diberikan sesuai kebutuhan prioritas belajar ibu sehingga meningkatkan reaksi emosional. Sebelum pemberian intervensi, ibu memiliki keyakinan yang kurang dalam merespon setiap isyarat yang ditunjukkan bayinya. Hal ini dapat dipengaruhi karena ibu masih berfokus pada kondisi dan kebutuhannya sendiri setelah persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memerlukan waktu untuk mengenali karakteristik dan isyarat yang ditunjukkan bayi agar ibu dapat segera merespon kebutuhan bayi dengan segera. Aspek afektif dalam penelitian ini terbentuk setelah responden mendapatkan intervensi edukasi maka selanjutnya ibu melakukan redemonstrasi memandikan bayi menggunakan *phantom* bayi dengan pengawasan perawat.

Pada aspek psikomotor, terbentuk dari pengetahuan dan sikap sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu setelah diberikan intervensi edukasi secara demonstrasi dan ibu melakukan redemonstrasi menumbuhkan keberanian ibu dan pengalaman ibu untuk dapat memandikan bayi secara mandiri. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu dalam proses memandikan bayi dapat dipengaruhi dengan pemberian intervensi edukasi perawatan dengan metode demonstrasi dan metode pemberian leaflet. Selain itu usia ibu, pendidikan terakhir, dan paritas juga mempengaruhi pengetahuan ibu. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa usia ibu semakin tinggi, pendidikan ibu semakin tinggi, dan banyaknya anak atau multipara pengetahuan ibu semakin baik.

Intervensi edukasi yang dilakukan peneliti adalah dengan dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada seseorang atau kelompok bagaimana suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang di pelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering di sertai dengan penjelasan lisan (Mudhori & Maulana, 2020). Metode demonstrasi merupakan salah satu cara untuk mensukseskan dalam proses belajar di mana dengan metode ini seseorang atau kelompok lebih fokus memperhatikan dan mengamati pada apa yang di perlihatkan. Metode ini sangat tepat digunakan dan terbukti dapat meningkatkan keyakinan dalam merawat bayi baru lahir. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai hasil statistik yang bermakna, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang efektif digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan dalam metode demonstrasi ini baik peraga atau responden menggunakan banyak panca indra yang digunakan, mulai dari indra mata, telinga, dan perabaan, sehingga sangat memudahkan responden untuk lebih mengerti dan paham tentang cara memandikan

bayi dengan benar. Selama proses edukasi ibu mendapat kesempatan untuk mendengarkan informasi yang diberikan oleh peneliti, bertanya secara langsung, terlibat dalam diskusi maupun praktek secara langsung dengan menggunakan alat peraga sehingga semakin banyak indera yang digunakan dalam menangkap materi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Masiya, Muksin, & dkk, 2020) berdasarkan uji *paired t-test* yang telah dilakukan untuk mengukur pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi dalam memandikan bayi di Klinik Bersalin Ramlah Parjib I Samarinda mempunyai pengaruh yang sangat bermakna dengan nilai mean pre 7,30 dan post 13,10 dengan p value 0,000 dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ dan $p < 0,05$ dan $0,001 < p < 0,01$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi dalam memandikan bayi dapat mengubah pengetahuan ibu primipara di Klinik Bersalin Ramlah Parjib I Samarinda.

Pada kelompok kontrol peneliti melakukan edukasi dengan menggunakan leaflet. Metode leaflet merupakan salah satu cara atau alat bantu sederhana yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yaitu dengan metode pendidikan (edukasi) kesehatan (Andarmoyo, 2015). Pendidikan kesehatan tidak terlepas dari kegiatan penyampaian pesan kesehatan atau promosi kesehatan kepada masyarakat, kelompok bahkan individu sehingga dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Kekurangan leaflet adalah apabila cetakannya kurang dapat menarik perhatian orang maka kemungkinan orang tersebut merasa enggan untuk menyimpannya, apabila huruf tulisannya terlalu kecil dan susunannya kurang menarik, kebanyakan orang juga malas untuk membacanya dan tidak bisa dipergunakan oleh orang yang tidak bisa membaca dan menulis (Butta Huruf) (Notoatmojo, 2014). Namun dalam penelitian ini pada kelompok kontrol tingkat pengetahuan responden tidak mengalami peningkatan yang bermakna, dikarenakan mayoritas responden mengalami cara lahir secara *sectio caesarea* sehingga responden tidak fokus dengan membaca leaflet karena merasakan nyeri pada luka operasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiana, 2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan leaflet. Hal ini terjadi karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian masih sedikit yaitu sebanyak 24 sampel. Selain itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *convenience sample*, dimana dalam beberapa kasus penelitian yang menggunakan teknik sampling ini hasilnya kurang obyektif. Penelitian lain yang juga sejalan dilakukan oleh (Erlina & Arie, 2013) Arie dkk, yakni tidak terdapat perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$) pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan leaflet. Metode demonstrasi maupun metode pemberian leaflet dapat meningkatkan pengetahuan tentang memandikan bayi. Hasil uji keefektifitasan demonstrasi dan pemberian leaflet dengan melihat perbandingan antara dua kelompok, ternyata kedua kelompok antara demonstrasi dan leaflet terdapat kenaikan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dan media leaflet keduanya berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan ibu postpartum tentang memandikan bayi.

SIMPULAN

Karakteristik responden penelitian ini rata-rata memiliki usia responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol rerata usia responden 25-27 tahun, dengan tingkat pendidikan mayoritas responden adalah SMA, pekerjaan responden mayoritas merupakan ibu rumah tangga, responden mayoritas adalah multipara. Pengetahuan responden meningkat baik pada kelompok intervensi dan kontrol meskipun peningkatan nilai pengetahuan lebih banyak pada kelompok intervensi. Dan ada pengaruh pendidikan kesehatan secara demonstrasi terhadap pengetahuan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani NP, Annisa NH (2019). Pengaruh Peningkatan Berat Badan Selama Kehamilan Terhadap Berat Badan Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Kediri Tahun 2016. *Bunda Edu-midwifery J*, 2(2):16–23. (<https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/view/4>).
- Azizah N (2023). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Profesi Bidan, Pertama*. (Multazam T, editor). UMSIDA Press.
- BKKBN (2021). *Pendampingan Keluarga Ibu Hamil dan Pasca Persalinan* (Andayani D, editor). Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (<https://lms-elearning.bkkbn.go.id/mod/resource/view.php?id=3097&forceview=1>).
- Citra E (2020). Interferon Gamma Release Assay sebagai Diagnosis Infeksi Laten Mycobacterium Tuberculosis Infection. *Medula*, 10(3):429–436. (<https://www.journalofmedula.cpm/index.php/medula/article/download/90/9/91>).
- Gemilastari R, Zeffira L, Malik R, Septiana VT (2024). Karakteristik Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Sciensa Sci J*, 3(1):16–26.
- George JM, Mgongo M, Rie A Van (2022). The Effects of Parity on Duration of Exclusive Breastfeeding in Kilimanjaro Region, Tanzania-A Prospective Cohort Study. :1–15.
- Handayani ET, Rustiana E (2020). Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Primipara. *J Kebidanan Malahayati*, 6(2):255–263.
- Handrianto W, Mawaddah N (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Yang Efektif Terhadap Kecemasan Pasien Di IGD RS Lavalette Malang. *Medica Majapahit*, 15(1):61–72. (<https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/907>).
- Haningtyas N (2019). Pengetahuan Ibu Mengenai MPASI untuk Anak dengan Umur di Bawah Satu Tahun dan Implementasinya.
- Jannah M, Kusumawardani D, Setyowati A (2018). Perbedaan Efek Pijat Oksitosin dan Perawatan Payudara terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Kota Pekalongan. *J Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 3:50–52.
- Junengsih, Ichwan EY, Astri H (2021). Persiapan Calon Ibu Sehat Pada Remaja Putri Melalui Revitalisasi Bina Keluarga Remaja (Bkr) Di Kelurahan Baru Jakarta Timur.
- Karen IL, Indarwati F, Anisah L (2024). Pengaruh Pemberian Kangaroo Mother Care (KMC) dengan Kenaikan Berat Badan pada Bayi BBLER : Case Study. *An-Najat J Ilmu Farm dan Kesehatan*, 2(2):122–130.
- Limbong M, Djama S, Kasim E, Nurhayati (2024). Implementasi Metode Kangaroo Mother Care Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Post Partum. *J Kesehat Panrita Husada*, 9(1):27–37.
- Maria L, Oktalia I (2023). Hubungan Dukungan Suami dalam Persalinan dengan Nyeri Persalinan di Ruang Kenanga RSUP dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2022. *STIKES Mitra Adiguna Palembang*, 13(25).
- Maringga EG, Sari NIY (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Wanita Menopause di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediti. *Midwifery J Kebidanan*, 6(2):21–25.

- Mayrene G, Junaidi N (2023). Pengaruh Content Marketing Aplikasi Tiktok Terhadap Pembentukan Brand Awareness Pada English Academy By Ruangguru. *J CAKRAWALA Ilm*, 2(6).
- Michelle Angelika S, Yohanes Firmansyah, Liesia Asiku NNK (2021). Program Intervensi Dalam Upaya Penurunan Prevalensi Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Legok. *J Med Utama*, 02(01):402–406.
- Mudhori B, Maulana A (2020). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Fikih Kelas X SMA Muhammadiyah 08 Cerme. *J Tanaddun-FAI UMG*, XXI(1):21–34.
- Muliani R, Pragholapati A, Irman I (2020). The Effect of Nurse Therapeutic Communication on the Anxiety Level of Patients in the Intensive Care Room. *HIJP Heal Inf J Penelit*, 12(1):63–75. doi:<https://doi.org/10.36990/hijp.vi.190>.
- Muzalfah R, Santik YDP, Wahyuningsih AS (2018). Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin. *Higeia J Public Heal Res Dev*, 2(3):1–12.
- N Pascual Z, D Michelle L (2024). *Fisiologi, Kehamilan*. Treasure Island (FL): StatPearls (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559304/>).
- Purborin SFA, Rumaropen NS (2023). Hubungan Usia , Paritas , dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur di Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1):207–211.
- Rahayu I, Jalinus N, Yuliana (2019). Kontribusi Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Asuh Gizi Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Jorong Sungai Salak Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. *J Ilmu Sos dan Hum*, 8(2):235–241.
- Sulistyowati A, Putra KWR, Umami R (2017). Hubungan Antara Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Payudara Selama Hamil Di Poli Kandungan Di Rsu Jasem, Sidoarjo. *J Nurse Heal*, 6(2):40–43.
- Sumiati E (2021). Pengaruh Kehadiran Keluarga Sebagai Pendamping Terhadap Kala I dan Kala II pada Proses Persalinan. *J Bidan Komunitas*, 5(3):102–109.
- Winarni D, Wijayanti K, Ngadiyono (2017). Pengaruh Pemberian Kie (Komunikasi Informasi Edukasi) Persiapan Persalinan Dan Nifas Terhadap Kejadian Postpartum Blues Dwi. *J Kebidanan*, 6(14):1–8.
- Yanitawati, Mardhiyah A, Widiyanti E (2017). Hubungan Perilaku Sakit Dalam Aspek Psikososial Dengan Kualitas Hidup Remaja Thalasemia. *J Keperawatan BSI*, 5(1):38–47.
- Yunika RP (2021). *Modul gizi pada kehamilan*. (http://maryam.stikesyarsimataram.ac.id/809/1/MODUL_GIZI_KEHAMILAN.pdf).
- YUNITA, SARI WIPE, PUSPITA Y (2024). KUALITAS TIDUR IBU HAMIL TRIMESTER III DI PUSKESMAS CUGUNG LALANG. *J Midwifery*, 12(1):91–97.
- Zuhrotunida Z, Yunita Y (2017). Perbedaan Pijat Oksitocin Dan Breastcare Terhadap Waktu Pengeluaran Asi Di Rsia Dinda Tangerang. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 1(1):54–60.
- Zulissetiana EF, Santoso B, Alkaf S, Suryani PR, Kurnianto A (2020). Upaya pencegahan sindrom metabolik dan obesitas melalui perubahan pola eating habits, screen-based activities serta

peningkatan aktivitas fisik pada anak dan remaja. *J Pengabd Masy Humanit Med*, 1(2):76–85.